

## **Dampak Dana Desa terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bogor**

**Mulyadi**

Universitas Nusa Bangsa, Bogor, Indonesia  
mulyadiyahya542@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Poverty is a problem faced by all countries, including developed and developing countries. However, this problem tends to occur more frequently in developing countries because development conditions are not yet stable. The government has made various efforts to overcome poverty through policies, such as the Village Fund program. This program is used to support government administration, development, community empowerment, and reduce poverty levels and disaster risk. Poverty is a fundamental social issue that requires serious attention from the government. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS), there are high levels of poverty in several districts/cities, including Bogor Regency which has the highest number of poor people at the national level. This research aims to assess the influence of village funds allocated for infrastructure, empowerment, the level of regional economic growth, and the number of independent villages on poverty levels. This research method combines a qualitative descriptive approach and multiple regression analysis, using secondary data from Bogor Regency. This research uses a mixed descriptive approach which includes qualitative and quantitative aspects. This research uses multiple regression analysis using secondary data from Bogor Regency. The data analyzed includes Village Fund allocations for infrastructure development, empowerment efforts, regional economic development, and the number of independent villages during the period 2015 to 2022. The dependent variable in this research is the poverty level. The research results show that the variable village funds for infrastructure has a significant positive influence in reducing poverty levels, as does the variable number of independent villages. In contrast, the village fund variables for empowerment and the level of economic growth do not have a significant effect on the poverty level. Overall, the variables tested in this study together do not have a significant effect on poverty levels. Most of the changes in poverty levels can be explained by the variables used in the research, however, around 17.3% of the remainder is influenced by other factors outside the model.*

**Keywords:** Village Funds, Infrastructure Fund Allocation, Empowerment Fund Allocation, Poverty Level.

### **ABSTRAK**

Kemiskinan adalah sebuah masalah yang dihadapi oleh semua negara, termasuk negara maju dan berkembang. Namun, masalah ini cenderung lebih sering terjadi di negara-negara berkembang karena kondisi pembangunan yang belum stabil. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan melalui kebijakan, seperti program Dana Desa. Program ini digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, serta mengurangi tingkat kemiskinan dan risiko bencana. Kemiskinan menjadi sebuah isu sosial mendasar yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat tingkat kemiskinan yang tinggi di beberapa kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Bogor yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di tingkat nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh dana desa yang dialokasikan untuk infrastruktur, pemberdayaan, tingkat

pertumbuhan ekonomi daerah, dan jumlah desa mandiri terhadap tingkat kemiskinan. Metode penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis regresi berganda, dengan menggunakan data sekunder dari Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran deskriptif yang mencakup aspek kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Kabupaten Bogor. Data yang dianalisis mencakup alokasi Dana Desa untuk pengembangan infrastruktur, upaya pemberdayaan, perkembangan ekonomi regional, dan jumlah desa yang mandiri selama periode tahun 2015 hingga 2022. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dana desa untuk infrastruktur memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, begitu juga dengan variabel jumlah desa mandiri. Sebaliknya, variabel dana desa untuk pemberdayaan dan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara keseluruhan, variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebagian besar perubahan dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, namun, sekitar 17,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

**Kata Kunci:** Dana Desa, Alokasi Dana Infrastruktur, Alokasi Dana Pemberdayaan, Tingkat Kemiskinan.

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan tidak akan habis untuk diperbincangkan dari awal sampai akhir kehidupan manusia, bahkan sampai saat ini pemerintah masih menghadapi masalah kemiskinan yang bersifat multidimensional. Hal ini merupakan akibat dari vicious cycle (lingkaran setan) rangkaian permasalahan yang terus bergulir. Tingginya tingkat pengangguran, kurangnya kualitas sumber daya manusia, dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah tercermin dalam masih tingginya jumlah penduduk miskin dan Indeks Pembangunan Manusia yang masih rendah.

Chambers (1995) menyatakan bahwa kemiskinan dapat dijelaskan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup. Secara lebih komprehensif, Chambers mengungkapkan bahwa kemiskinan adalah konsep terintegrasi yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan yang sesungguhnya, 2) ketidakberdayaan, 3) kerentanan terhadap situasi darurat, 4) ketergantungan, dan 5) keterasingan, baik dalam konteks geografis maupun sosial (Muhajarah et al., 2023).

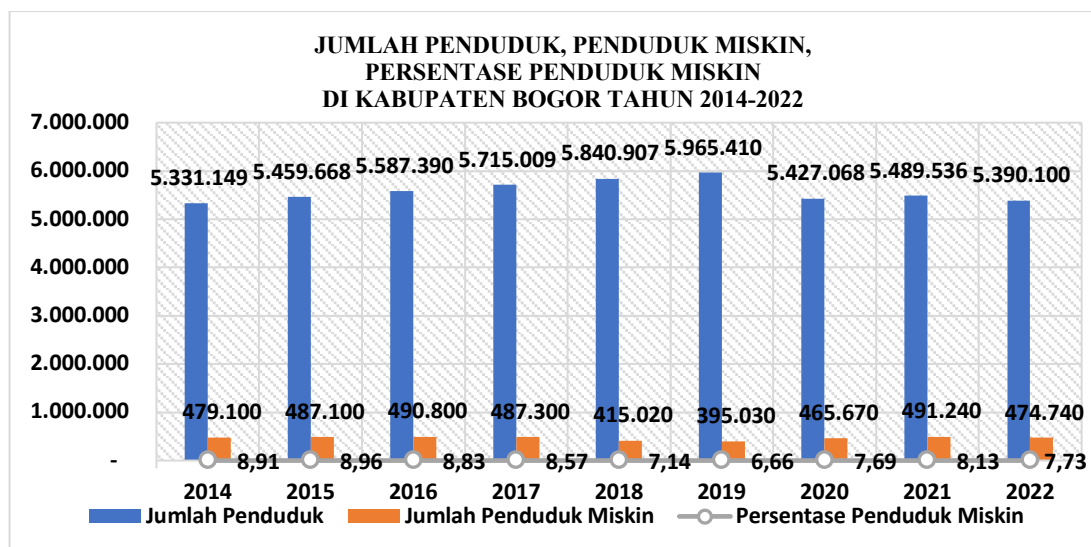
Data Badan Pusat Statistik tahun 2021 penduduk miskin Indonesia paling banyak di Jawa Timur hingga Maret 2021 sebanyak 4,6 juta orang tergolong miskin dengan proporsi mencapai 16,6% dari total penduduk miskin nasional. Penduduk miskin juga banyak ditemukan di Jawa Barat sebesar 4,2 juta orang dan di Jawa Tengah sebanyak 4,1 juta orang

Kabupaten Bogor dengan jumlah penduduk miskin terbanyak nasional, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 penduduk miskin di Kabupaten Bogor sebanyak 491,24 ribu jiwa pada Maret 2021. Angka tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di 513 kabupaten/kota lainnya di Indonesia. kabupaten/kota dengan jumlah penduduk

miskin terbanyak berikutnya adalah Kabupaten Brebes, yakni mencapai 314,95 ribu jiwa. Diikuti Kabupaten Garut dengan penduduk miskin sebanyak 281,36 ribu jiwa, kemudian Kabupaten Malang sebanyak 276,58 ribu jiwa, dan Kabupaten Tangerang sebanyak 272,35 ribu jiwa, Kabupaten Cirebon dengan penduduk miskin sebanyak 271,02 ribu jiwa. Berikutnya ada Kabupaten Bandung dengan penduduk miskin 269,18 ribu jiwa, Kabupaten Cianjur 260,02 ribu jiwa, serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Sampang masing-masing sebanyak 257,09 ribu jiwa dan 237,23 ribu jiwa.

Kantong kemiskinan itu terdapat masyarakat yang tinggal di Desa-Desa yang tersebar di seluruh Indonesia, demikian pula masyarakat miskin yang ada di Kabupaten Bogor, kondisi kemiskinan dapat dilihat pada gambar 1.

**Gambar 1. Kondisi Jumlah Penduduk di Kabupaten Bogor**



Sumber: BPS Kabupaten Bogor tahun 2022

Kemiskinan menjadi permasalahan sosial mendasar yang perlu menjadi perhatian pemerintah. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik tahun 2022 jumlah penduduk miskin terdata hingga kabupaten/kota, guna mendukung strategi penanggulangan kemiskinan di seluruh penjuru Indonesia. Salah satu upaya menurunkan tingkat kemiskinan pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5558), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 57, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5864). Penjabaran peraturan pemerintah dimaksud tentang dana desa dengan keputusan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, yang diterbitkan setiap tahun tentang penggunaan prioritas dana desa, diantaranya penggunaan anggaran untuk kemiskinan yang harus dialokasikan di desa-desa di seluruh Indonesia.

Sumber-sumber pendapatan desa dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa), adapun dalam UU No. 6 tahun 2014 yang menjadi sumber pendapatan desa antara lain bersumber dari 3 kelompok yaitu kelompok Pendapatan Asli Desa (PADes), kelompok transfer, dan kelompok pendapatan lain-lain. Sejak tahun 2015 pemerintah menganggarkan dana desa bersumber dari APBN ditransfer ke desa-desa, berikut ini adalah anggaran Dana Desa sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 sebagaimana tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Pagu Anggaran Dana Desa di Kabupaten Bogor Tahun 2015-2021**

No	Tahun	Jumlah Desa	Dana Desa (Rupiah)	Persentase Kenaikan
1	2015	416	130.262.061.000	
2	2016	416	292.555.382.000	124,59
3	2017	416	371.999.170.000	27,16
4	2018	416	402.068.049.000	8,08
5	2019	416	488.434.210.000	21,48
6	2020	416	507.398.217.000	3,88
7	2021	416	523.393.765.000	3,15
8	2022	416	544.354.095.000	4,00
Jumlah			3.260.464.949.000	

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor

Kebijakan Dana Desa merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka membangun perekonomian desa maupun mengurangi tingkat kemiskinan. Dana Desa adalah APBN yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten dan diprioritaskan guna melaksanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa. Adapun tujuan dari Dana Desa itu sendiri antara lain meningkatkan pelayanan publik di desa, mengentaskan kemiskinan, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa, serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan. Indeks Desa Membangun (IDM) tidak hanya berguna untuk mengetahui status perkembangan setiap desa yang lekat dengan karakteristiknya, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai instrumen untuk melakukan targetting dalam pencapaian target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Pemanfaatan & Desa, 2022).

## TINJAUAN LITERATUR

### A. Kemiskinan

Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana sekelompok masyarakat tidak memiliki daya untuk mengatasi sistem yang diterapkan oleh pemerintah, sehingga mereka berada dalam posisi yang sangat rentan dan terpinggirkan. Konsep ini dikenal sebagai kemiskinan struktural. Kenyataannya, kemiskinan tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, masa depan, dan peran sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang

komprehensif tentang kemiskinan memerlukan pertimbangan terhadap dimensi-dimensi lain dalam kehidupan manusia (Simanungkalit, 2023).

### **B. Dana Desa**

Dana Desa adalah salah satu alokasi anggaran dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Dana ini ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota dan kemudian dikelola oleh pemerintah desa. Dana Desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui berbagai program pembangunan dan kegiatan pemberdayaan (Boedijono et al., 2019).

Dalam menjalankan pemerintahan di suatu desa, Pemerintah Desa tentu memerlukan sejumlah dana. Berdasarkan Pasal 72 UU 6/2014 jo. Perppu 1/2020, desa memiliki beberapa sumber pendapatan. Jika dirinci, pendapatnya berasal dari pendapatan asli, alokasi APBN, bagian hasil pajak dan retribusi daerah, bantuan keuangan dari APBD provinsi dan APBD kabupaten/kota, hibah dan sumbangan dari pihak ketiga, serta dana desa. Model pengalokasian dan format Dana Desa mengalami perubahan setiap tahunnya dan terus disempurnakan berdasarkan kebutuhan dan kondisi masyarakat desa. Sebagai informasi tambahan, pendapatan asli desa merupakan pendapatan yang didapat desa atas berbagai hal, seperti hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lainnya. Terkait istilah "dana desa", Pasal 1 angka 2 PP 60/2014jo. PP 8/2016 mengartikan dana desa adalah dana yang bersumber dari APBN yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat (Chasanah et al., 2017).

### **C. Pendapatan Domestik Regional Bruto**

Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan laju pertumbuhan pendapatan domestik regional bruto (RPDB) atas dasar harga konstan. Tingkat pertumbuhan PDRB akan mewakili proses pertumbuhan output per kapita jangka panjang. Penekanannya pada proses karena mengandung unsur perubahan atau evolusi yang dinamis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap indikator pertumbuhan ekonomi seringkali dilakukan dalam kurun waktu tertentu, misalnya setiap tahun. Aspek ini berkaitan dengan analisis untuk dapat mengevaluasi efektivitas kebijakan ekonomi yang dilaksanakan pemerintah untuk mendorong kegiatan perekonomian nasional (Liow et al., 2022).

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2021) adalah besarnya nilai tambah yang dihasilkan seluruh sektor kegiatan di suatu daerah atau mewakili total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit perekonomian suatu daerah. Menurut Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, PDRB mencakup PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang diukur berdasarkan harga tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang

dan jasa yang diukur berdasarkan harga tahun berjalan yang berlaku efektif pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.

#### **D. Desa Mandiri**

Pemerintahan Kabupaten Bogor berupaya meningkatkan status desa menjadi desa maju bahkan desa mandiri yang mampu menyelenggarakan pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa yang berketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan. Selain itu, desa mandiri merupakan konsep yang menekankan pada kemandirian masyarakat desa dalam mengelola sumber daya desa. Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat desa dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya desa. Salah satu tujuan utama konsep desa mandiri adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan mengembangkan potensi desa seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi ekonomi lainnya, serta meningkatkan akses masyarakat desa terhadap layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan dan perumahan (Daniel Pasaribu et al., 2022).

### **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dipelajari kaitannya dengan anggaran desa di Kabupaten Bogor. Tujuan dari penelitian ini adalah dana desa berdampak terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan data periode 2015-2022. Jadi dalam penelitian ini terdapat 8 pasang yang meliputi data time series yaitu time series 8 tahun dan data cross sectional yaitu 39 dari 40 kecamatan dan total 416 desa tidak termasuk 19 kelurahan di Kabupaten Bogor.

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bilangan atau angka. Penulis dalam hal pengumpulan data jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin dapat mengakses melalui website Badan Pusat Statistik. Penggunaan dataset statistik ini merupakan penggunaan data sudah tersedia yang dapat digunakan, mengakses dataset terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Pengumpulan data yang diteliti menyangkut anggaran dana desa dalam kurun waktu mulai dari tahun 2015-2022 penulis peroleh dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, data kemiskinan, growth didapat melalui website BPS, dan data Indek Desa Membangun (IDM) diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dan dari website Kementerian Desa dan PDTT. Adapun objek dalam penelitian ini adalah dana desa berdampak terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor, penelitian ini terdapat delapan pasang data yang terdiri data time series yaitu runtut waktu selama tujuh tahun sejak 2015-2022 serta data cross section yaitu 39 kecamatan dari jumlah 40 kecamatan dan dari jumlah 416 Desa.

## B. Metode Analisis Data

Metode adalah sarana utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik dan alat tertentu. Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan metode yang akan digunakan, karena metode penelitian akan membantu peneliti memvisualisasikan langkah-langkah dalam melakukan penelitian untuk dapat memecahkan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengertian kuantitatif menurut V. Wiratna (2018:15) adalah "suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dilakukan (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (pengukuran).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, maka data yang penulis peroleh dapat dianalisis sesuai dengan perumusan masalah. Untuk menjawab perumusan masalah bagaimana dampak dana desa, growth dan desa mandiri terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau dampak empat variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y).

## C. Pengujian Model

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis menguraikannya dalam bentuk model penelitian, pada penelitian ini terdiri dari empat variabel independen (X) yaitu Dana Infrastruktur ( $X_1$ ), Dana Pemberdayaan ( $X_2$ ), Growth ( $X_3$ ), Desa Mandiri ( $X_4$ ) dan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan (Y), sehingga variabel-variabel penelitian ini diaplikasikan dalam sebuah model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$Y_{it}$  = Tingkat Kemiskinan;

$\beta_0$  = Intercept;

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi;

$X_1$  = Dana Infrastruktur;

$X_2$  = Dana Pemberdayaan;

$X_3$  = Growth;

$X_4$  = Desa Mandiri;

$e_{it}$  = Error Term Desa ke- $i$  pada tahun ke- $t$ ;

" $i$ " menunjukkan subjek ke- $i$ , sedangkan " $t$ " menunjukkan tahun ke- $t$ .

## D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah tahapan analisis dilakukan beberapa pengujian diantaranya adalah uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Adapun uji asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut: Uji Normalitas, Uji Multikoleniaritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi (Nabella et al., 2022).

#### E. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana dalam satuan persentase pengaruh perubahan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Rumus untuk mencari koefisien korelasi berganda adalah dengan menghitung koefisien determinasi dengan menggunakan rumus  $Kd = r^2 \times 100\%$  Kd = koefisien determinasi,  $r^2$  = koefisien korelasi kuadrat.

#### F. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui signifikansi variabel independen yaitu Dana Desa untuk Infrastruktur dan Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat terhadap Tingkat Kemiskinan. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2010:88). Uji t menggunakan hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2004): dengan rumus t hitung =  $\beta_i S(\beta_i)$ ; Keterangan:  $\beta_i$  = Koefisien Regresi;  $S_e$  = Standar Deviasi

#### G. Uji F (Pengujian secara Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui secara simultan besarnya koefisien regresi (slop). Dengan kata lain pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel dana infrastruktur desa, dana pemberdayaan, pertumbuhan dan kemandirian desa dapat secara bersama-sama menjelaskan variabel kemiskinan. Hipotesis uji F adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$  : Dana Desa Infrastruktur Desa, Pemberdayaan, Growth dan Desa Mandiri secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

$H_1: \beta_i \neq 0$  : Dana Desa Infrastruktur, Pemberdayaan, Growth dan Desa Mandiri secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

#### H. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang akan dilakukan atau sifat-sifat suatu benda yang berdiri dan di dalam variabel tersebut terdapat data tambahan untuk melengkapinya (V.Wiratna, 2018).

Dampak dana infrastruktur, pemberdayaan, growth dan desa mandiri terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen sebagaimana operasionalisasi variabel penulis sajikan dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Notasi	Satuan
Dana Infrastruktur	Dana Desa (DD) untuk Kegiatan Pembangunan Infrastruktur Kabupaten Bogor	X1	Rupiah

Dana Pemberdayaan	Dana Desa (DD) untuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bogor	X2	Rupiah
Growth	Kondisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor	X3	Persen
Desa Mandiri	Desa yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembangunan desa dan memberikan penghidupan yang layak bagi masyarakatnya Kabupaten Bogor	X4	Desa
Tingkat Kemiskinan	Prosentase jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yaitu minimum untuk memperoleh satandar hidup yang mencukupi di Kabupaten Bogor	Y	Persen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif model regresi linier berganda, penulis berusaha menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan data time series data yang digunakan 8 tahun terakhir yaitu data tahun 2015-2022, perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dalam melakukan pengujian hipotesis baik secara parsial maupun secara simultan (secara bersama-sama) untuk mengetahui Dampak Dana Infrastruktur, Dana Pemberdayaan, *Growth*/tingkat pertumbuhan ekonomi dan Desa Mandiri terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bogor.

Merujuk kepada kerangka pemikiran penelitian dan analisis data, identifikasi masalah dampak dana infrastruktur, pemberdayaan, *growht* dan desa mandiri dapat mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor dengan menggunakan regresi linier berganda dengan variabel independen Dana Infrastruktur ( $X_1$ ), Dana Pemberdayaan ( $X_2$ ), *Growth* ( $X_3$ ) dan Desa Mandiri ( $X_4$ ), variabel dependen Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ).

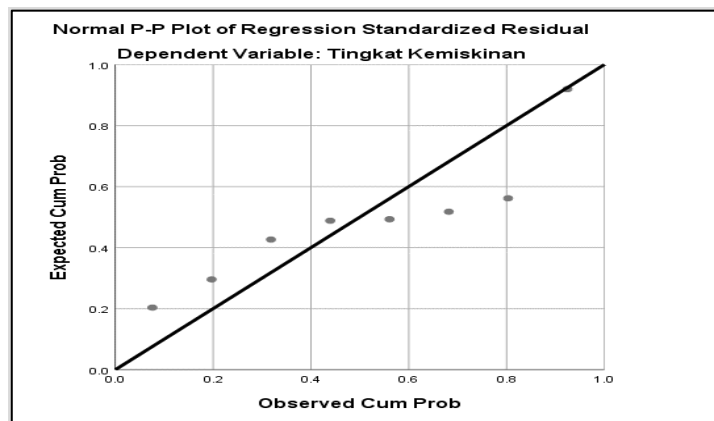
### B. Uji Asumsi Klasik

Dalam tahapan analisis peneliti melakukan beberapa pengujian diantaranya adalah uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedasitisitas dan autokorelasi. Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Selanjutnya melakukan tahap analisis koefisien determinan ( $R^2$ ), uji F (pengujian dilakukan secara simultan) dan uji t (dilakukan secara parsial).

### C. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak, analisis dilakukan Standard P-P plot dari regresi terstandar residual, kemudian error term dalam model dapat diskalakan dan diasumsikan normal. Menurut Sugiyono (2017:239), uji normalitas digunakan untuk menilai normalitas variabel yang diteliti, apakah datanya berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena jika data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak dapat menggunakan statistik parametrik. Pada Gambar 2, plot distribusi menunjukkan titik-titik sepanjang diagonal, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa data dari model regresi memenuhi asumsi normalitas dan residu berdistribusi normal.

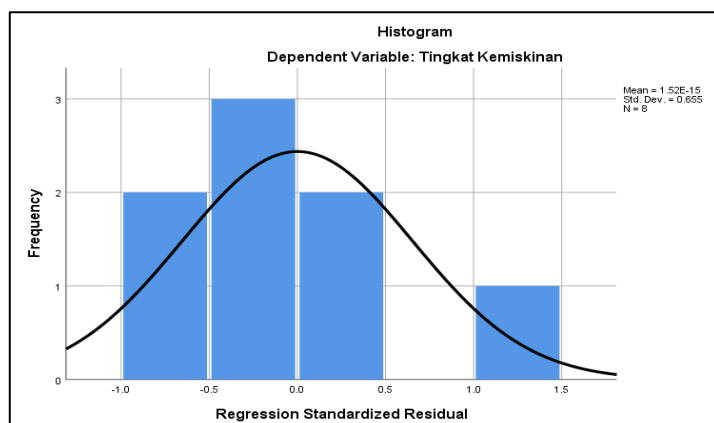
Gambar 2. Grafik P-Plot



Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS

Uji Normalitas berdasarkan tampilan output grafik histogram memberikan pola distribusi pada gambar artinya bahwa data berdistribusi normal pada gambar 3.

Gambar 3. Grafik Histogram



### D. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berdasarkan tampilan *output* tabel *coefficient* menampilkan nilai hasil collinearity statistict pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Coefficient Hasil Collinearity Statistic**

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.975	.977		8.161	.004		
	Infrastruktur	-7.275	.000	-1.033	-3.649	.036	.679	1.472
	Pemberdaya an	2.677	.000	.577	1.634	.201	.436	2.291
	Growth	.340	.164	.658	2.081	.129	.545	1.836
	Desa Mandiri	-.018	.008	-.767	-2.389	.097	.528	1.893

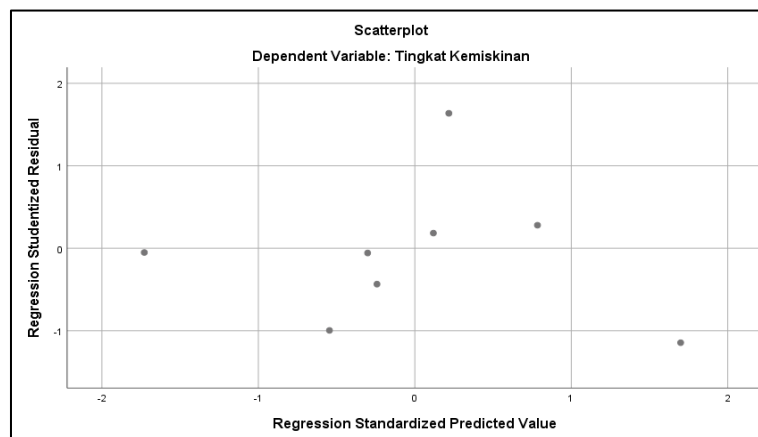
a. *Dependent Variable:* Tingkat Kemiskinan

Untuk menunjukkan data tidak ada gejala multikoleniaritas dilihat dari nilai toleransi dapat diinterpretasikan bahwa  $X_1$  0,679 > 0,1;  $X_2$  0,436 > 0,1;  $X_3$  0,545 > 0,1 dan  $X_4$  0,528 > 0,1 hal ini menunjukkan tidak terjadi multikoleniaritas. Selanjutnya jika dilihat dari nilai VIF dapat diinterpretasikan bahwa  $X_1$  1,472 < 10;  $X_2$  2,291 < 10;  $X_3$  1,836 < 10 dan  $X_4$  1,893 < 10 hal menunjukkan tidak terjadi multikoleniaritas.

### E. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018: 137), uji heterogenitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat ketimpangan varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Hasil scatter plot pada Gambar 4 digunakan untuk melihat ada tidaknya bukti heteroskedastisitas pada model regresi. Aturannya adalah jika titik-titik tersebut tersebar dalam pola acak di atas dan di bawah nol pada sumbu Y maka kesimpulannya adalah tidak ada masalah atau gejala heterogenitas. Dari hasil scatter plot terlihat bahwa titik-titik pada scatter plot tersebar dengan pola yang acak atau tidak jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model angka regresi.

**Gambar 4. Grafik Scatterplot**



**F. Uji Autokorelasi**

Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi yang dapat timbul karena observasi berturut-turut dari waktu ke waktu saling berkaitan (Ghozali, 2016). Permasalahan ini muncul karena residu tidak independen antara observasi yang satu dengan observasi yang lain.

Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan uji Durbin Watson dengan menentukan nilai Durbin Watson (DW). Pengujian autokorelasi hanya dilakukan pada data time series dan tidak perlu dilakukan pada data cross-sectional seperti pada kuesioner dimana pengukuran seluruh variabel dilakukan secara bersamaan.

Berdasarkan model summary didapat angka Durbin-Watson sebesar 2.389, jika  $dU < d < 4-dU$ , maka hipotesis nol diterima artinya tidak terdapat autokorelasi, perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$N=8, d=1,814, dl=1,571, dU=1,680$$

$$\text{Hasil} = dU < d < 4-dU$$

$$= 1,680 < 1,814 < 2,320 \text{ dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.}$$

**G. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi ini menentukan sejauh mana hubungan antara variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dengan regresi linear Y atas X seperti terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Determinasi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1	.915 <sup>a</sup>	.837	.619	.50282	2.389

a. *Predictors:* (Constant), Desa Mandiri, Growth, Infrastruktur, Pemberdayaan  
 b. *Dependent Variable:* Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan tabel determinasi, koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) diperoleh angka R Square sebesar 0,837. Hal ini berarti 83,7% perubahan variabel Tingkat Kemiskinan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel X yang terdiri dari Dana Infrastruktur Desa (X1), Dana Pemberdayaan Desa (X2), Growth (X3) dan Desa Mandiri (X4), atau dengan kata lain bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 83,7%, sedangkan sisanya yaitu 17,3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model diantaranya: dibukanya kesempatan kerja, peningkatan faktor produksi, mempertahankan aset, peningkatan kesempatan pendidikan dasar, menengah, formal/non formal, peningkatan layanan kesehatan, keberdayaan kualitas lingkungan dan jaminan kesehatan, memperlancar mobilitas arus barang dan jasa, serta faktor lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, I. M dan Abdullah, M.F (2017) dimana terdapat perbedaan variabel yaitu alokasi dana desa terhadap kemiskinan di desa. Dana desa berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan desa. Juga diperkuat oleh penelitian Susilowati, N. I, dkk (2017) Alokasi Dana Desa, Dana

Desa, Belanja Modal, dan PDRB menjadi faktor yang menentukan Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Jawa Timur.

#### H. Uji F (Secara Simultan)

Jika nilai signifikan sebesar 0,149 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 maka tidak terdapat pengaruh Variabel (X) secara simultan terhadap Variabel (Y), atau dapat dilakukan uji F dengan menggunakan rumus  $F_{tabel} = F(k; n-k)$  dimana (k) adalah jumlah variabel dan (n) adalah jumlah sampel. Jadi perhitungannya adalah  $F_{tabel} = F(4; 8-4) = F(4; 4) = F_{tabel} 6,39$  artinya bahwa jika nilai F hitung sebesar 3,844 lebih kecil  $F_{tabel}$  sebesar 6,39 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Infrastruktur ( $X_1$ ), Dana Pemberdayaan ( $X_2$ ), Growth ( $X_3$ ) dan Desa Mandiri ( $X_4$ ) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), berdasarkan tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.888	4	.972	3.844	.149 <sup>b</sup>
	Residual	.758	3	.253		
	Total	4.646	7			

a. *Dependent Variable:* Tingkat Kemiskinan (Y)

b. *Predictors:* (Constant), Desa Mandiri ( $X_4$ ), Growth ( $X_3$ ), Pemberdayaan ( $X_2$ ), Infrastruktur( $X_1$ )

#### I. Uji t (Secara Parsial)

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien pada Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1	(Constant)	7.975	.977		8.161	.004		
	Infrastruktur	-7.275	.000	-1.033	-3.649	.036	.679	1.472
	Pemberdayaan	2.677	.000	-.577	1.634	.201	.436	2.291
	Growth	.340	.164	.658	2.081	.129	.545	1.836
	Desa Mandiri	-.018	.008	-.767	-2.389	.097	.528	1.893

a. *Dependent Variable:* Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi dari model penelitian Dampak Dana Desa terhadap Tingkat Kemiskinan dapat dirumuskan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$(Y) = 7,975 - 7,275 (X_1) + 2,677 (X_2) + 0,340 (X_3) - 0,018 (X_4)$$

Dari hasil rekapitulasi analisis regresi linier berganda uji F dan uji koefisien determinan Dana Infrastruktur ( $X_1$ ), Dana Pemberdayaan ( $X_2$ ), Growth/Tingkat Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) dan Jumlah Desa Mandiri ( $X_4$ ) dapat diinterpretasikan makna dari persamaan adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta 7.975 menunjukkan bahwa jika setiap variabel independen tanpa adanya variabel lain yakni: variabel Dana Infrastruktur ( $X_1$ ), Dana Pemberdayaan ( $X_2$ ), Growth/Tingkat Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) dan Jumlah Desa Mandiri ( $X_4$ ) sama dengan nol, maka nilai dari Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) akan bertambah sebesar 7,975 satuan.
- b. Koefisien regresi variabel Dana Infrastruktur ( $X_1$ ) sebesar -7.275 dalam kondisi *ceteris paribus* menunjukkan bahwa hubungan variabel Dana Infrastruktur ( $X_1$ ) dengan Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) adalah negatif, artinya jika bertambah Dana Infrastruktur ( $X_1$ ) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan menurunnya Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) sebesar 7,275 satuan.
- c. Koefisien regresi variabel Dana Pemberdayaan ( $X_2$ ) sebesar 2.677 dalam kondisi *ceteris paribus* menunjukkan bahwa hubungan variabel Dana Pemberdayaan ( $X_2$ ) dengan Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) adalah positif, artinya jika bertambah Dana Pemberdayaan ( $X_2$ ) sebesar satu satuan, maka dapat meningkatkan Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) sebesar 2,677 satuan.
- d. Koefisien regresi variabel Growth/Tingkat Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) sebesar 0.340 dalam kondisi *ceteris paribus* menunjukkan bahwa hubungan variabel Growth ( $X_3$ ) dengan Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) adalah positif, artinya jika bertambah Growth ( $X_3$ ) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan meningkatnya Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) sebesar 0,34 satuan.
- e. Koefisien regresi variabel Desa Mandiri ( $X_4$ ) sebesar -0.018 dalam kondisi *ceteris paribus* menunjukkan bahwa hubungan jumlah Desa Mandiri ( $X_4$ ) dengan Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) adalah negatif, dimana artinya jika bertambah jumlah Desa Mandiri ( $X_4$ ) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan menurunnya Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) sebesar 0,018 satuan.

#### **J. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y**

Sebagaimana hasil uji t dapat disimpulkan bahwa hasil signifikansi Dampak Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis regresi terlihat bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel dana infrastruktur dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 ( $t \text{ Sig} < 0,10$ ).
2. Hasil analisis regresi berikutnya terlihat bahwa variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel dana pemberdayaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,201 ( $t \text{ Sig} < 0,10$ ).
3. Hasil analisis regresi berikutnya adalah bahwa variabel Growth atau Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,129 ( $t \text{ Sig} < 0,10$ ).
4. Selanjutnya variabel desa mandiri berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0,097 ( $t \text{ Sig} < 0,10$ ).

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat terlihat bahwa variabel yang berpengaruh signifikan atau nyata dalam menurunkan tingkat kemiskinan adalah variabel alokasi dana infrastruktur dan variabel dana jumlah desa mandiri dengan nilai koefisien yang sesuai dengan hipotesis awal yaitu meningkatnya alokasi dana desa untuk infrastruktur dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor. Begitu juga dengan bertambahnya jumlah desa mandiri dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aghnia, N.L (2018) dan Sunu M.K.K.m, et al (2019) dimana dana desa memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persentase penduduk miskin atau tingkat kemiskinan. Hasil penelitian Aghnia juga menguatkan hasil penelitian ini dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Karena ternyata tingkat pertumbuhan ekonomi tidak mampu menurunkan jumlah penduduk miskin selagi ketimpangan pendapatan masih tinggi dan indeks pembangunan manusia masih rendah (Handayani & Syafitri, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian yang melihat dampak dana desa terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Dana infrastruktur dari sumber dana desa (DD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor dengan koefisien sebesar 7,275.
2. Dana pemberdayaan dari sumber dana desa (DD) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor dengan koefisien sebesar 2,677.
3. Growth (tingkat pertumbuhan ekonomi) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor dengan koefisien sebesar 0,34.
4. Jumlah desa mandiri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor dengan koefisien sebesar 0,018.

Besaran koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel dana desa untuk infrastruktur memiliki dampak positif dan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan begitu juga dengan variabel jumlah desa mandiri yang semakin besar berdampak positif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Variabel dana desa untuk pemberdayaan dan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana perumusan masalah maka saran yang dapat disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembangunan infrastruktur desa perlu adanya perencanaan yang matang dan terukur berdasarkan kajian IDM, IPM pada saat menyusun RPJM-Desa, RAPB-Desa, RKP-Desa. Sehingga pendapatan Dana Desa (DD) yang bersumber dari APBN yang tertuang pada APB-Desa dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan berpedoman pada peraturan perundang-undangan.
2. Efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan anggaran dana desa untuk pemberdayaan, tepat sasaran, memperhatikan kebutuhan dasar masyarakat desa, kegiatan usaha ekonomi produktif dengan menggali potensi desa, sehingga diharapkan hasilnya lebih signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor.
3. Prioritas penggunaan Dana Desa (DD) dan peningkatan jumlah dana transfer langsung ke desa hal ini sangat berpengaruh signifikan terhadap penentuan status desa mandiri sebagaimana Indek Desa Membangun (IDM) yang merupakan indeks komposit yang dibentuk dari Indeks Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi, Ketahanan Ekologi Desa, hal ini berdasarkan analisis bahwa Dana Desa (DD) sangat berpengaruh terhadap peningkatan status desa dan dapat mengetahui tingkat kemiskinan di desa.
4. Peluang optimalisasi pada setiap adanya peningkatan Growth/pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah Desa Mandiri terhadap tingkat kemiskinan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015 s/d 2022 Kabupaten Bogor Dalam Angka. BPS, Bogor.
- Boedijono, B., Wicaksono, G., Puspita, Y., Bidhari, S. C., Kusumaningrum, N. D., & Asmandani, V. (2019). Efektifitas Pengelolaan Dana Desa Untuk Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(1), 9–20. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i1.237>
- Chasanah, K., Rosyadi, S., & Kurniasih, D. (2017). Implementasi Kebijakan Dana Desa. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 3(2), 12–32. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v3i2.921>
- Daniel Pasaribu, Susanti, Agus Djoko Purwanto, Made Yudhi Setiani, & Mani Festati Broto. (2022). Pemberdayaan Pemerintahan Desa Waru Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Menuju Desa Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 1(2015), 99–106. <https://doi.org/10.33830/prosidingsenmaster.v1i1.95>
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gujarati, D.N dan Dawn C. P. 2015. Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi 5 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Handayani, D. M., & Syafitri, W. (2019). Analisis Pengaruh Penggunaan Dana Desa Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*,

- 5(3), 55–78. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6174>
- Hindrawan, W. 2018. “Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi Pengelolaan Dana Desa.” *Jurnal Hukum Unes* 4(1):110–31
- Liow, maria omega, Naukoko, A., & Wensy, R. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 140.
- Machmud J., Paramata S.H., Pitoey H., 2020. Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa KaryaMukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gororntalo. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Ekonomi*. Vol. 3 No. 2 ISSN : 2622-349X.
- Muhajarah, K., Rohmah, S. J., Rosdiana, A., & Nisak, M. (2023). Dakwah Bil Hal: Pemberdayaan Ekonomi Desa Melalui Pengolahan Kopi (Perspektif Chambers). *Journal of Character Education Society*, 6(1), 213–221. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES><https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.8490><https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX>
- Nabella, S. D., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Tambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(1), 97–102. <https://doi.org/10.33373/mja.v16i1.4264>
- Nur, M. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuntabilitas Dana Desa.” *Jurnal Akuntansi Aktual* 6(2):334–44.
- Oktavia T., 2019. Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan, Pengangguran dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan* Volume 8 No. 3.
- Omodero C.O., 2019. *Government Sectorial Expenditure and Poverty Alleviation in Nigeria*. Sciedu Press, University of Agriculture, Umudike Umuahia, Abia State, Nigeria, Vol.10 No.1, ISSN : 1923-3981, E-ISSN : 1923-399X.
- Pemanfaatan, E., & Desa, D. (2022). *Jdess 01.03.2022*. 1(3), 433–438.
- Sasmita, A.D., 2022. Efektivitas Pemanfaatan Dana Desa (DD) untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Journal of Development Economic and Social Studies*. Vol. 1 No. 3
- Simanungkalit, E. F. B. (2023). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 197–206. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9775>
- Sunu M.K.K., Utama M.S., 2019. Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, ISSN : 2337-3067.